

BAB I

1.1 Latarbelakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar yang memiliki jumlah penduduk 273,87 juta penduduk pada akhir tahun 2021¹. Angka tersebut menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia terus meningkat dari tahun 2020 sebanyak 270 juta penduduk. Peningkatan jumlah penduduk yang tinggi di Indonesia dapat memberikan dampak positif juga negatif, contoh dampak negatifnya adalah jumlah sampah yang ikut meningkat.

Sampah di Indonesia masih menjadi masalah yang sangat sulit diatasi dan kapasitas TPA mulai penuh. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia menghasilkan 27 juta ton sampah pada tahun 2021 dan berdasarkan data KLHK sebanyak 60% sampah dialihkan ke TPA, 10% didaur ulang dan 34% tidak terolah, bermuara di lautan dan mencemari lingkungan².

Jenis sampah penyumbang terbanyak di TPA adalah sampah sisa makanan dan plastik. Berdasarkan data KLHK persentase sampah sisa makanan sebanyak 28,3% dan sampah plastik berada urutan kedua sebanyak 15,73% pada tahun 2021. Sisanya ada tujuh jenis sampah lain³. Sampah plastik masih menjadi masalah utama. Sampah plastik adalah bahan yang sangat sulit terurai dan butuh waktu lama untuk terurai secara alami. Tetapi masyarakat masih sangat sulit untuk terlepas dari penggunaan plastik.

Ketua penelitian kajian *Food Loss and Waste* (FLW) dari *Waste 4Change* Annisa Ratna Putri mengemukakan faktor sisa makanan bisa terus menumpuk diakibatkan oleh sistem pangan yang masih belum efisien dan banyak hasil panen seperti sayuran yang terbuang dan penyebaran masih belum merata diseluruh Indonesia⁴.

¹ DUKCAPIL, “273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri”, <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri#:~:text=Jakarta%20%2D%20Kemendagri%20melalui%20Direktorat%20Jenderal,Indonesia%20adalah%20273.879.750%20jiwa. diakses tanggal, 20 maret 2022>

² SIPSN, “Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah”, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> diakses tanggal, 20 maret 2022

³ SIPSN, “Grafik Komposisi Sampah”, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> diakses tanggal, 20 maret 2022

⁴ Amanda Bahraini, “Indonesia Siap Terapkan Strategi Pengelolaan Food Loss and Waste untuk Memperkuat Ekonomi Sirkular dan Ketahanan Pangan Nasional”, <https://waste4change.com/blog/indonesia-siap-terapkan-strategi-pengelolaan-food-loss-and-waste-untuk-perkuat-ekonomi-sirkular-dan-ketahanan-pangan-nasional/> diakses tanggal, 21 maret 2022

Kemudian, alasan masyarakat Indonesia masih menggunakan plastik ada berbagai faktor. Berdasarkan berita oleh Andri yang menampilkan beberapa hasil wawancaranya bersama pedagang yang masih menyediakan kantong plastik meski telah ada larangan penggunaan kantong plastik di daerah DKI Jakarta adalah pembeli yang tidak membawa tas belanjanya sendiri sehingga pedagang masih harus menyediakan kantong plastik dan untuk menyediakan tas belanja *reusable*, dibutuhkan modal yang besar bagi para pedagang⁵. Tidak hanya saat berbelanja di tempat, belanja online juga menghasilkan sampah. Hasil survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) peningkatan sampah plastik, *bubble wrap*, selotip dan kardus bekas paket belanja online di tahun 2020⁶. Peningkatan transaksi belanja online ini didominasi oleh konsumen berusia 18-25 tahun (36%) dan 26-35 tahun (64%) berdasarkan hasil data Katadata Insight Center⁷.

Salah satu wilayah di Indonesia yaitu provinsi Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Gowa, terus mengalami peningkatan jumlah sampah. Badan Lingkungan Hidup Sulawesi Selatan dalam jurnal penelitian menyatakan kabupaten gowa menghasilkan sampah sebanyak 66 ton/hari yang menjadikan kabupaten Gowa termasuk kedalam lima kabupaten di Sulawesi Selatan yang menghasilkan sampah terbanyak (Indah Lestari, 2019). Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Selatan kabupaten Gowa, jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 763.387 jiwa dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 768.868 jiwa⁸, dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, kebutuhan konsumsi masyarakat juga meningkat dan pada akhirnya akan menghasilkan sampah. Dalam jurnal pengelolaan bank sampah oleh Indah Lestari (2019:135) mengatakan bahwa jumlah sampah dan pertumbuhan penduduk akan berbanding lurus. Dengan peningkatan jumlah penduduk

⁵ Andri Saubani, "Alasan Para Pedagang Masih Sediakan Kantong Plastik", <https://www.republika.co.id/berita/qcum4o409/alasan-para-pedagang-masih-sediakan-kantong-plastik> diakses tanggal, 21 maret 2022

⁶ Humas LIPI, "Peningkatan Sampah Plastik dari Belanja Online dan Delivery Selama PSBB", <http://lipi.go.id/berita/peningkatan-sampah-plastik-dari-belanja-online-dan-delivery-selama-psbb/22037> diakses tanggal 23 maret 2022

⁷ Vika Azkia Dihni, "Riset: Milenial Paling Gemar Belanja Online saat Pandemi", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/03/riset-milenial-paling-gemar-belanja-online-saat-pandemi>, diakses tanggal 20 maret 2022

⁸ DUKCAPIL, "Visualisasi Data Kependudukan – Kementerian Dalam Negri", <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> diakses tanggal, 23 Februari 2022

akan menimbulkan peningkatan jumlah konsumsi barang dan pada akhirnya akan berakhir menjadi sampah.

Rencana kedepan para petinggi KLHK menjelaskan akan melakukan 100% pengolaan sampah Indonesia pada tahun 2025 dan mereka juga menjelaskan beberapa upaya yang harus dilakukan salah satunya adalah menurunkan rasa tidak peduli dengan lingkungan dan kesadaran masyarakat terhadap sampah, minimnya produksi sampah dan pembuangan sampah yang sembarang tempat.

Berkaitan dengan kesadaran masyarakat yang rendah terhadap sampah, hal ini tidak lepas dari pengaruh zaman yang terus berkembang dan teknologi yang semakin canggih. Masyarakat Indonesia menjadi memiliki gaya hidup yang modern dan memicu untuk membutuhkan barang-barang yang baru dan inovatif (W et al., 2020). Saat ini masyarakat sudah sangat membutuhkan gerakan *Zero waste* untuk membantu menjaga kelestarian lingkungan.

Zero waste Lifestyle menurut Maurilla Imron pendiri Yayasan dan Wirausaha Sosial *Zero waste* Indonesia (ZWID) adalah gaya hidup untuk meminimalisir produksi sampah individu yang hanya berakhir pada TPA dalam tujuan menjaga kelestarian lingkungan⁹. Konsep *Zero waste* tidak hanya mengenai *reduce* dan *recycle*, ini miskonsepsi yang umum terjadi. *Zero waste* itu dimulai dari *refuse* (menolak), *reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang) dan *Rot* (mengompos) (Sasetyaningtyas, 2019).

Menyadari hal-hal yang telah terjadi di Indonesia saat ini, sudah saatnya untuk menciptakan perilaku yang tepat dalam pencegahan penumpukan sampah. Upaya yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan menerapkan gaya hidup yang mengurangi proses produksi sampah atau yang dikenal dengan gaya hidup *Zero waste*. *Zero waste* ini adalah gaya hidup yang mengajak masyarakat untuk menggunakan produk yang dapat digunakan berkali-kali juga bahan dasar yang mudah terurai. Tujuan utama *Zero waste* ini tidak lain untuk mengurangi produksi sampah dan hanya berakhir di TPA.

⁹ Maurilla Imron, "What is Zero Waste?" <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/what-is-zero-waste-anyway/> diakses tanggal, 20 Februari 2022

Media yang efektif untuk menunjang pengetahuan tentang *Zero waste* ini adalah *E-book* atau buku elektronik. Masyarakat saat ini sudah sangat dekat dengan teknologi dan internet. Hampir segala kebutuhan bisa dipenuhi hanya dengan menggunakan *Gadget*. Oleh sebab itu *E-book* dipilih sebagai media edukasi untuk penelitian kali ini. Dan yang terpenting penggunaan *E-book* tidak akan menghasilkan sampah.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperlukan cara untuk mengatasi rasa ketidakpedulian terhadap sampah dan juga bagaimana cara mengedukasi masyarakat tentang gaya hidup yang dapat mengurangi produksi sampah. Maka dari itu penulis akan merancang media yang akurat untuk membatu proses edukasi kepada masyarakat tentang gaya hidup minim sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latarbelakang, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan untuk perancangan solusi, yaitu;

1. Lemahnya penanganan penumpukan sampah di TPA
2. Minimnya penggunaan barang yang mudah terurai dan sekali pakai,
3. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap masalah sampah dan dampak untuk lingkungan
4. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gaya hidup minim sampah atau *Zero waste*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan identitas masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana cara merancang media edukasi tentang gaya hidup *Zero waste*?

1.4 Tujuan

Berdasarkan latarbelakang dan permasalahan yang ada, maka perancangan ini akan menuju kepada bagaimana menciptakan sebuah media edukasi berbasis E-book mengenai gaya hidup Zero Waste.

1.5 Ruang Lingkup

Berdasarkan latarbelakang dan permasalahan yang ada, dibutuhkan batasan ruang lingkup untuk pembahasan yang mendalam sebagai berikut;

1.5.1 Apa

Perancangan Media edukasi tentang gaya hidup *Zero waste* untuk membantu mengurangi produksi sampah.

1.5.2 Dimana

Proses penelitian berfokus pada wilayah kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

1.5.3 Siapa

Penelitian ini merujuk kepada masyarakat dengan rentan usia 18-26 tahun.

1.5.4 Bagaimana

Perancangan yang memfokuskan media edukasi tentang bagaimana gaya hidup *Zero waste* dengan desain layout, warna dan *asset* visual yang dapat menarik perhatian target.

1.5.5 Kapan

Proses penelitian dimulai pada Februari 2022 yang diawali dengan observasi pengumpulan data.

1.5.6 Mengapa

Perancangan media edukasi ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang gaya hidup *Zero waste* dan menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih.

1.6 Cara pengumpulan data dan analisis

1.6.1 Metodeologi

Metode yang dilakukan untuk pengumpulan data perancangan media edukasi ini adalah;

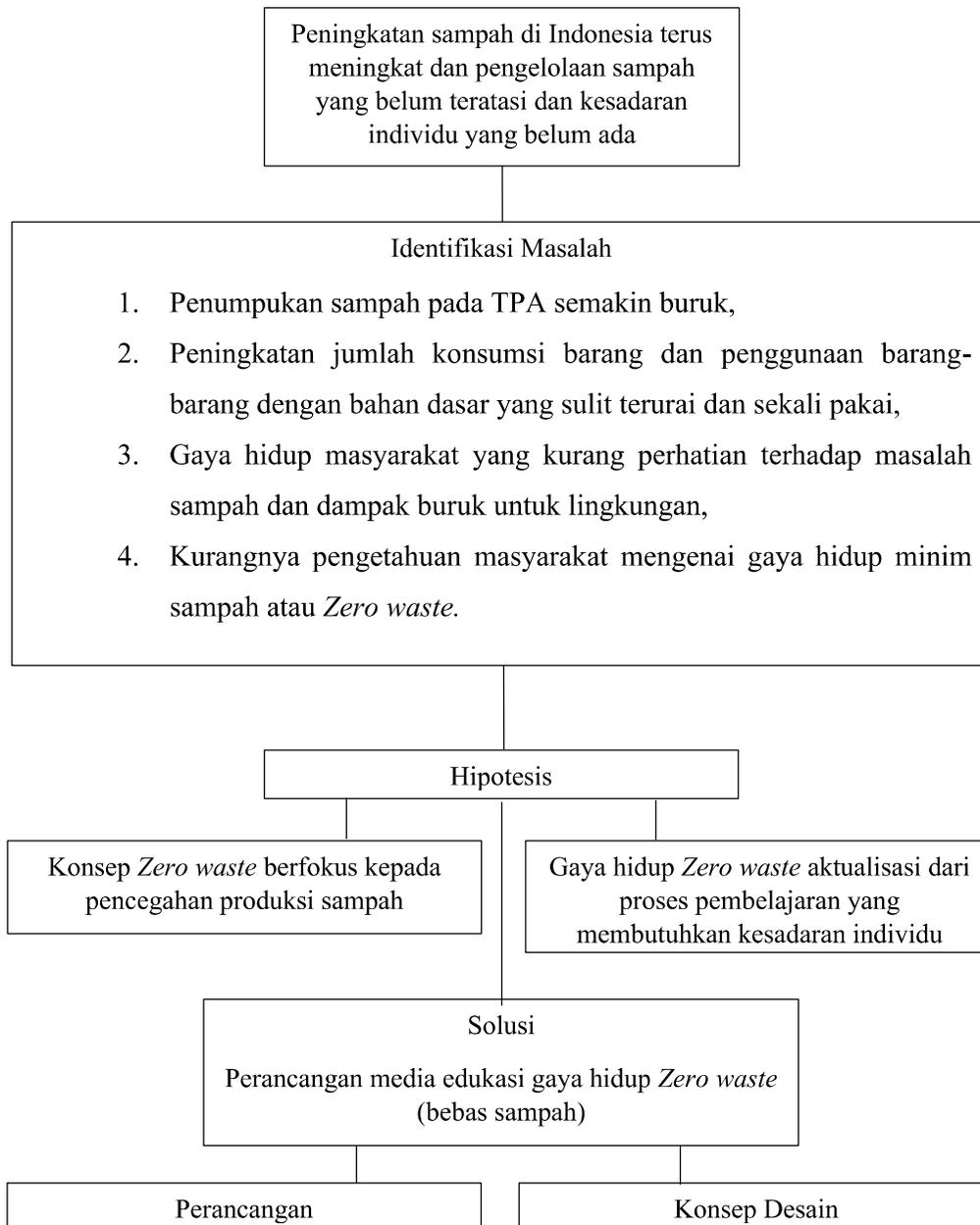
1. Metode Studi Literatur, mencari informasi mengenai permasalahan dan topik yang terkait bersumber pada karya ilmiah, buku, jurnal dan po.
2. Metode Observasi, dilakukan dengan cara mengamati keadaan secara langsung untuk melihat kondisi yang terjadi dan kebiasaan yang tercipta.
3. Metode Wawancara, menggali gagasan dan pemahaman berdasarkan pengalaman narasumber yang ahli dalam bidangnya.
4. Metode Kuesioner, riset dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait untuk mengetahui sejauh mana pemahaman target terhadap topik dan membantu dalam perancangan.

1.6.1 Analisis

Metode yang digunakan untuk melakukan analisis perancangan media edukasi ini adalah;

1. Analisis Deskriptif Kualitatif, analisis yang dilakukan dengan mengamati suatu fenomena dan memahami peristiwa yang terjadi.
2. Analisis Matriks, analisis yang dilakukan dengan membandingkan unsur visual tiga produk sejenis yang akan dijadikan tolak ukur dan menghasilkan mana yang lebih baik.
3. Analisis SWOT, analisis yang dilakukan untuk mengetahui kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman dari suatu objek dan membantu untuk menciptakan gagasan dalam penyampaian pesan dari perancangan yang dilakukan.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan
Sumber : Feza, 2022

1.8 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Berisi mengenai penjelasan latarbelakang yang berhubungan dengan topik pembahasan juga identifikasi dan rumusan masalah.

2. BAB II Dasar Pemikiran
Berisi mengenai teori-teori yang relevan untuk melandasi perancangan objek penelitian.
3. BAB III Data & Analisis
Berisi tentang penjabaran hasil pengumpulan data dan menjelaskan hasil analisis berdasarkan data yang telah terkumpul.
4. BAB IV Konsep & Hasil Perancangan
Berisi tentang bagaimana konsep desain, proses perancangan dan hasil akhir perancangan.
5. BAB V Penutup
Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan laporan & saran.